

**METODE DAKWAH YAYASAN YATIM MANDIRI DALAM
MEMBINA RELIGIUSITAS ANAK YATIM DI KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun oleh :

Muhammad Zanuvar Mirzaki

(111 111 062)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juli 2018



Muhammad Zanuar Mirzaki
111111062

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zanuwar Mirzaki
NIM : 111111062
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam / Sosial Islam
Judul : “ Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang”

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

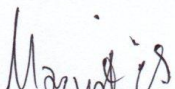
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Semarang, 20 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

SKRIPSI

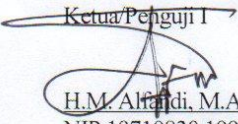
**METODE DAKWAH YAYASAN YATIM MANDIRI DALAM MEMBINA
RELIGIUSITAS ANAK YATIM DI KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh:
Muhammad Zanuvar Mirzaki
111111062

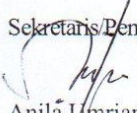
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


H.M. Alfaridi, M.Ag
NIP.19710830 199703 1 003

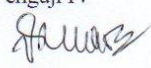
Sekretaris/Penguji II


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji III

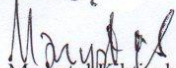

H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV

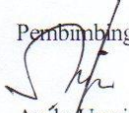

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Marvatul Kibryah, M.Pd
NIP. 19680115 199403 2 001

Pembimbing II


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 7 Agustus 2018



Dekan Aswaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727200003 1 001

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Khoirunnas Anfauhum Linnas”

(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain)

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Almarhum Bapak Abid Abdillah
2. Orang tua tercinta Bapak Turana dan Ibu Siti Masriah yang telah mencurahkan segala kasih sayang, mendidik serta membimbing saya tanpa batas dan tiada akhir. Ananda ucapkan beribu-ribu terima kasih.
3. Sudara-saudaraku terima kasih atas semangat serta motivasinya selama ini.
4. Semua Dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
5. Sahabat seperjuangan angkatan 2011 yang tidak dapat saya sebut satu persatu, teman-teman jurusan BPI terimakasih atas semangat, dukungan dan do'a untuk penulis.
6. Almamaterku

ABSTRAK

Muhammad Zanuvar Mirzaki (111111062), Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim Kota Semarang. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan kondisi Religiusitas Anak Yatim Binaan Yatim Mandiri di Kota Semarang. 2) Untuk mendeskripsikan Metode Dakwah yang digunakan Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang.

Peneliti menggunakan jenis kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian penulis analisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan kata, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi religiusitas penerima manfaat jika dilihat dengan dimensi Keyakinan menunjukkan kebanyakan dari mereka percaya Allah sebagai tuhan, Muhammad sebagai nabinya dan Al-Quran sebagai kitabnya. Dimensi Peribadatan; kebanyakan mereka sudah melaksanakan shalat 5 waktu, tetapi untuk Subuh masih jarang. Dimensi Pengetahuan; masih ada beberapa anak yang minim dengan pengetahuan agamanya. Dimensi Penghayatan: banyak anak binaan tidak bercanda disaat pelaksanaan sholat atau berdoa, tapi masih ada beberapa yang masih bercanda sendiri. Dimensi Pengamalan; suka membantu orang tua dan menolong teman sesamanya .

Metode Dakwah yang digunakan Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang yaitu: Dakwah Bil-Lisan yang meliputi metode Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi, Halaqoh dan metode Dakwah Bil-Hal dengan memenuhi segala kebutuhan Anak Yatim binaan dari berbagai bidang seperti; pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lainnya. Disamping itu juga memberikan bantuan pada anak binaanya berupa bantuan materi berupa; sembako, santunan, beasiswa dan lainnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang ” Skripsi ini disusun guna melengkapi dan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhamad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak. Adalah suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan penelitian merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan penelitian ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dra, Maryatul Kibtiyah M. Ag, selaku pembimbing I dan Anila Umriana, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Anila Umriana, M. Pd, selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan bimbingannya kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan, membantu menyelesaikan urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Bapak Luhur damar Sesongko selaku Kepala Cabang Yayasan Yatim Mandiri Semarang dan para staf yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
7. Ayahanda dan Ibunda, Kakak, adik, dan saudara-saudaraku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman BPI 2011, sahabat-sahabati angkatan 2011, Tim KKN Musthofa kamal yang selalu memberikan keceriaan, canda tawanya dan motivasinya
9. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juli 2018

**Muhammad Zanu
Mirzaki**

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat | |
| 1. Tujuan | 5 |
| 2. Manfaat | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Metode Penelitian | |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 9 |
| 2. Sumber dan Jenis Data | 10 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 11 |
| 4. Analisis Data | 12 |
| 5. Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II METODE DAKWAH, MEMBINA, RELIGIUSITAS DAN ANAK YATIM | |
| A. Metode Dakwah | |
| 1. Pengertian Metode Dakwah | 15 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah | 17 |
| B. Membina Religiusitas Anak Yatim | |
| 1. Pengertian Membina Religiusitas Anak Yatim..... | 22 |
| 2. Dimensi Religiusitas | 26 |
| C. Upaya Membina Religiusitas Anak Yatim Melalui Dakwah..... | 29 |
| BAB III GAMBARAN UMUM YAYASAN YATIM MANDIRI SEMARANG | |
| A. Profil Yayasan Yatim Mandiri Semarang | |
| 1. Sejarah Berdirinya Yayasan yatim Mandiri Semarang..... | 33 |
| 2. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Yatim Mandiri | 34 |
| 3. Visi dan Misi Yayasan Yatim Mandiri | 36 |
| 4. Struktur Yayasan Yatim Mandri | 36 |
| 5. Program kerja Yayasan Yatim Mandiri Semarang | 37 |
| 6. Prestasi Yayasan Yatim Mandiri..... | 41 |
| 7. Legalitas Yayasan Yatim Mandiri | 41 |
| B. Kondisi Religiusitas Anak Yatim Binaan Yayasan Yatim Mandiri | 42 |
| C. Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri..... | 47 |
| BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Analisis Kondisi Religiusitas Anak-anak Yatim Binaan Yayasan Yatim Mandiri Semarang | 53 |
| B. Analisis Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang | 55 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga, dididik, dirawat serta dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sehingga keberlangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental serta perlindungan dari berbagai gangguan atau marabahaya yang dapat mengancam masa depan anak . Anak merupakan asset terpenting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan anak harus terpenuhi, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti dijelaskan dalam undang-undang Perlindungan anak tentang Hak dan Kewajiban Anak Pasal 8 yaitu setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan social sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan social.

Namun seringkali ada beberapa anak yang dalam golongan khusus tidak mendapatkan seperti apa yang seharusnya ia dapatkan di usianya. Jangankan pendidikan dari orang tua, untuk mengenyam di pendidikan formal pun kadang harus dengan usaha keras. Salah satu golongan anak tersebut di antaranya anak yatim. Ibunya sibuk mencari nafkah untuk keluarga, sementara dirinya terabaikan . Hal ini menyebabkan anak terlantar dari segi pendidikan, khususnya pembinaan religiusitas. Pada kasus semacam ini, kebanyakan ibu sebagai orang tua tunggal, tidak terlalu memperhatikan pendidikan agama anak. Ibu cenderung menitipkan anak kepada lembaga-lembaga yang dianggap mampu membina sisi religiusitas anak dengan baik. Namun, banyak juga dari mereka yang tidak mau menitipkan anaknya di panti asuhan yatim yang sudah cukup banyak di Semarang. Ibu *single parent* tersebut keberatan jika harus berpisah dengan anaknya. Imbasnya, anak terabaikan.

Menjadi yatim adalah suatu nasib, atau suatu fakta yang tak mungkin dapat dihindari, namun bersikap positif terhadap anak-anak yatim dengan menyantuni serta memperhatikan nasib anak yatim merupakan suatu hal

bijaksana yang dapat dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya. Anak yatim mendapat porsi perhatian yang sangat besar dari Islam. Islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik kepada anak yatim dan melarang keras untuk berbuat zhalim kepada mereka (Mahfuzh, 2001 : 148)

Pada umumnya kematian salah seorang atau kedua orangtua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, lebih-lebih bila anak itu berusia balita atau (menjelang) remaja, suatu tahapan usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman bahwa “kematian ayah, ibu atau keduanya dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap keluarga secara keseluruhan dan juga terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung (depresi) pada keluarga dan anggota- anggotanya (Bastaman, 1997 : 172).

Suasana perasaan itu bisa berlangsung dalam jangka waktu yang wajar dan juga bisa bertahan dalam waktu yang lama. Makin berlarut-larut suasana murung dan berkabung itu makin besar pula kemungkinan timbulnya dampak negatif pada keluarga tersebut. Kematian ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga, demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang, apalagi kematian keduanya, jelas akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan atau cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah, dan pembentuk akhlak mereka. Mereka pun akan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan, menghayati rasa tak aman, hampa dan kehilangan kasih sayang dan bahkan pula akan merasa terpencil dan terkucil dari sanak saudara dan masyarakat yang bersikap acuh tak acuh atau bahkan mengejeknya.

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa orangtua mempunyai peranan yang besar dalam tanggung jawabnya membina dan mengarahkan anak-anak khususnya dalam hal keagamaan. Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu

terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Islam sebagai suatu agama mengajarkan pemeluknya agar peduli terhadap fenomena lingkungannya. Manusia sendiri dalam perspektif Islam merupakan makhluk sosial yang antara yang satu dengan yang lainnya harus saling tolong-menolong termasuk terhadap anak yatim. Dalam menyantuni anak-anak yatim tidak saja memenuhi kebutuhan jasmaniahnya saja, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, tetapi juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa (rasa aman, harga diri, pengembangan bakat), sosial (dikasihi, mengasihi, pergaulan), dan keruhanian (agama, ibadah, dan sebagainya), serta menyelenggarakan pendidikan (dan ketrampilan) bagi mereka (Bastaman, 1997 : 173).

Dalam melakukan usaha-usaha ini, agama Islam tidak hanya menganjurkan kepada perorangan saja, tetapi juga kepada suatu kelembagaan atau organisasi. Pada saat ini organisasi social kemasyarakatan yang dilatar belakangi keagamaan tumbuh dalam berbagai bentuk, seperti Yayasan Yatim Mandiri cabang Semarang.

Yayasan Yatim Mandiri adalah lembaga pengelola ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf). Dalam kinerjanya, Yayasan Yatim Mandiri mencoba mengentaskan permasalahan anak yatim melalui program-program nya. Bukan hanya di bidang ekonomi saja, tp di bidang kegamaan juga. Yayasan Yatim mandiri mengajak, menyerukan nilai Islam kepada binaannya agar kebutuhan moral atau agama terpenuhi. Semua itu merupakan bentuk dakwah dari Yayasan Yatim mandiri itu sendiri.

Menurut data tahun 2018 Yatim Mandiri Semarang mencatat bahwa anak yatim non panti di daerah Semarang mencakup angka 876 anak (wawancara dengan Muhammad Syukron Nadhif staff program Yayasan Yatim Mandiri Semarang pada tanggal 2 Agustus 2018). Dan bertambah setiap bulannya, karena terkadang anak beberapa daerah yang kurang terjangkau. Akhirnya setelah

mengetahui adanya Yayasan Yatim Mandiri di Semarang tersebut banyak yang datang dan mengadakan nasibnya,

Yatim Mandiri sendiri merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang berkomitmen untuk mengangkat harkat sosial kemanusiaan yatim dhu'afa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh, Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, maupun perusahaan atau lembaga. Pembinaan religiusitas anak dalam LAZNAS Yatim Mandiri melalui program Duta Guru dan Sanggar Genius.

Sanggar Genius merupakan program bimbingan belajar yatim dhu'afa yang fokus pada 2 hal, yaitu matematika dan akhlak. Program ini dimaksudkan untuk melengkapi kegiatan anak-anak diluar sekolah, bukan saja di bidang akademik, namun juga ditambah dengan pembinaan nilai-nilai keislaman, seperti pembinaan akidah dan akhlak, belajar mengaji, serta menghafal Al-Qur'an. Sejak program ini dirilis pada tahun 2012, Sanggar belajar Genius tumbuh dan berkembang dan saat ini terdapat 10 Sanggar Belajar yang tersebar di Kota Semarang (Majalah yatim mandiri edisi Mei 2018).

Duta Guru adalah program pembinaan yatim dhu'afa dalam bidang Al Qur'an dan diniyah yang didampingi oleh ustad/zah pilihan. Program ini berjalan 4 kali dalam satu pekan dan dominan di berbagai pantu asuhan mitra dari Yatim Mandiri. Melalui program ini harapannya anak yatim dhu'afa dapat membaca Al Qur'an dengan tartil dan memiliki sikap kepribadian muslim. Hingga saat ini sudah tersebar 230 ustad/zah di seluruh pelosok Indonesia (Majalah yatim mandiri edisi April 2016).

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai "Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang"

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi religiusitas anak di Yayasan Yatim Mandiri di Kota Semarang?
2. Bagaimana Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak yatim di Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi religiusitas anak di Yayasan Yatim Mandiri di Kota Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan Metode Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak yatim Yayasan Yatim Mandiri di Kota Semarang

2. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. *Pertama*, secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dakwah, khususnya dibidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam meningkatkan religiusitas penerima manfaat.
- b. *Kedua*, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ataupun pedoman bagi Yayasan, tutor/ pengajar, keluarga, dan masyarakat luas, dalam membina religiusitas pada anak yatim di Yayasan yatim mandiri untuk melakukan pencegahan bersama atas penyimpangan perilaku yang diakibatkan oleh rendahnya religiusitas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri Dalam Membina Religiusitas Anak Yatim Di Kota Semarang” memiliki relevansi dengan beberapa penelitian atau kajian terdahulu, penelitian atau kajian tersebut di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Zuliyanti (2014) “*Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Istighfar purwosari Perbalan Kota Semarang* “. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa metode dakwah KH Ahmad khuswanto dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan dakwah *bil lisan-al hal* (perbuatan nyata, teladan). Dalam dakwahnya KH Muhammad Khuswanto terjun langsung kelapangan sehingga dapat mengetahui secara langsung permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh *mad'ū*. Kemudian metode yang digunakan yaitu, konsultasi, metode pendidikan, metode ceramah dan metode teladan, dan dalam pembinaan akhlak santri dilakukan dengan, pembiasaan diri melakukan hal-hal yang baik dan sedikit demi sedikit meninggalkan hal-hal yang buruk dan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan berpuasa, shalat, mengaji, mujahadah dan sebagainya.
2. Penelitian yang dilakukan Chiyarudin (2016) “*Metode Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Pada Remaja LDII di Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membina moral remaja dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan metode dakwah kepada remaja LDII di Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Metode dakwah yang diselenggarakan oleh LDII adalah metode hikmah yang berupa pengajian al-Qur'an dan al-Hadis yang disampaikan oleh Mubaligh/Ustadz dengan bacaan, makna dan keterangan, metode mauidzah hasanah yang berupa pemberian

nasehat/ceramah setelah sholat Jum'at dan selesai pengajian remaja, dan metode mujaadalah yang berupa berdiskusi keagamaan antar sesama remaja. Hambatan-hambatan yang dialami dalam metode dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membina moral remaja adalah kurangnya keterampilan para mubaligh dalam menyampaikan ilmu, pengaruh lingkungan yang kurang baik, pengaruh perkembangan teknologi modern, dan perbedaan pendapat diantara para remaja. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimanakah metode dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membina moral remaja di Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi yang diperoleh dari narasumber terkait. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode dakwah yang diselenggarakan oleh LDII Kabupaten Kudus dapat diterima dan dilaksanakan oleh remaja dan dengan harapan terwujudnya pembinaan moral remaja yang berjalan secara efektif dan berkesinambungan, menjaga remaja dari pengaruh negatif, dan terwujudnya kondisi moral yang baik dikalangan para remaja. Sehingga pembinaan moral kepada remaja bisa sesuai dengan harapan yang dicapai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iswati (2012) "Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy dalam berdakwah. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semua data diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menganalisisnya dengan analisis indeksikalitas. Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Syaikh Jamiulrahman As Salafy dalam menjalankan dakwahnya kepada

masyarakat menggunakan metode-metode yang dapat diklasifikasikan menjadi dua ciri. Pertama internal dan kedua eksternal. Metode dakwah untuk kalangan internal yaitu metode dakwah yang dilaksanakan khusus untuk santri di pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy. Metode yang digunakan dalam klasifikasi ini yaitu metode pelatihan dan pendidikan da'i terprogram dan metode ceramah. Sementara itu metode dakwah untuk kalangan eksternal yaitu metode metode dakwah yang dilakukan di luar pondok pesantren Syaikh Jamliurrahman As-Salafy. Metode dakwah yang digunakan dalam klasifikasi ini adalah metode ceramah baik secara langsung maupun melalui media, metode diskusi dan metode keteladanan.

4. Penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2003) "*Peran Bimbingan Islam Dalam Pembentukan Sikap Keberagaman Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri "Siti Khadijah" Kecamatan Pedurungan Semarang (studi analisis bimbingan konseling Islam)*". Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang ada yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam bimbingan Islam dalam pembentukan sikap keberagaman anak Tinjauan bimbingan konseling, subyek dari penelitian ini adalah para pengasuh panti asuhan yatim piatu putri siti Khadijah" atau pembimbing, sedangkan obyeknya adalah anak asuh panti asuhan yang berjumlah dua puluh anak. Temuan dari penelitian ini adalah Peran bimbingan Islam di panti asuhan ini membawa dampak positif bagi perkembangan jiwa anak asuhan dalam pembentukan sikap keberagamaan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfita Nur Hidayah Listiyani 2008 yang berjudul "*Peran Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto dalam Upaya Pembinaan Akhlak Anak Asuh*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Panti Asuhan Yatim Piatu

Darul Hadlonah Purwokerto sangat penting dalam mengupayakan pembinaan akhlak anak asuh baik dalam hal pendidikan, perlindungan anak, dan juga membantu mencetak warga negara yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku pancasila. Upaya-upayanya adalah dalam bentuk: 1) Pembinaan keagamaan, 2) Pembinaan kesenian dan keterampilan, 3) Kegiatan ke luar panti asuhan. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya tempat, ustadzah, dan anak asuh dalam pembinaan akhlak anak asuh, dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesempurnaan antar kerjasama Yayasan dan panti asuhan, adapun cara mengatasinya adalah memaksimalkan keadaan dan fasilitas yang ada sebagai pendukung jalannya proses pembinaan khususnya dalam membina akhlak anak asuh. Hasil yang dicapai dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh dilihat dari segi: Akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri pribadi, dan akhlak terhadap lingkungan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2008) yang berjudul *“Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang “*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode bimbingan islam dalam pembinaan akhlak yatim di panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Ummat Islam Indonesia (YAKIIN). Hasil dari penelitian ini yakni dalam pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang menggunakan dua metode yaitu metode individual dan kelompok. Bimbingan Islam melalui metode individual dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Dan method kelompok dilakukan dengan ceramah dan dialog.

Beberapa penelitian di atas mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya ada kesamaan terkait religiusitas yang menjadi fokus peneliti, akan tetapi dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan

dalam lingkungan dan obyek. Penelitian ini mengambil tempat Yayasan Yatim Mandiri Semarang yang memang bergerak di untuk membina anak-anak yatim dan dhuafa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan motivasi, dan sebagainya dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Tayllor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Salam, 2006:30).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sumber data primer dari penelitian ini didapat dari: anak asuh, pengasuh dan keluarga dari anak asuh. Dari narasumber tersebut nantinya akan diteliti lebih lanjut tentang kondisi religiusitas anak yatim Kota Semarang dan peran Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak yatim di Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Sumber data dalam penelitian ini didapat dari *website* Yatim Mandiri, arsip Yayasan Yatim Mandiri Kota Semarang, jurnal, buku, atau dokumen yang ada kaitannya pembinaan religiusitas serta peran Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak yatim di Kota Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Penelitian ini dilakukan menggunakan observasi pasif partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari obyek penelitian yang diamati, penulis datang di tempat kegiatan obyek atau orang yang diteliti namun peneliti tidak ikut dalam kegiatan tersebut (Rokhmad, 2010: 51). Metode ini diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi religiusitas anak yatim, serta proses pelaksanaan pembinaan religiusitas anak yatim di Kota Semarang

b. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim Kota Semarang, yaitu anak asuh, pengasuh dan pihak keluarga. Tujuan dari wawancara ini

adalah untuk memperoleh data kondisi religiusitas dan bagaimana peran Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak yatim Kota Semarang melalui program Sanggar Genius dan Duta Guru.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2006 :143).

Data yang dilihat adalah dokumen dan foto yang ada di Yayasan Yatim Mandiri, anak yatim penerima manfaat di Duta Guru dan Sanggar Genius yang terkait dengan kegiatan pembinaan religiusitas, yang akan menjadi data pelengkap dari data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248)

Peneliti mengikuti langkah- langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2008: 21) yaitu : ” (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

a. Mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian merupakan penyusunan hasil penelitian melalui pengolahan hasil penelitian dari berbagai data dan bahan yang sebelumnya dikumpulkan menurut urutan tertentu, sehingga menjadi susunan penelitian yang sistematis. Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan gambaran penelitian ini meliputi latar belakang masalah untuk menjabarkan fenomena yang melatar belakangi penulisan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, kerangka teori yang berisi konsep metode dakwah, pembinaan, religiusitas, dan pembinaan religiusitas anak yatim melalui dakwah.

Bab ketiga, memuat tentang gambaran umum Yayasan yatim mandiri dan anak yatim di Semarang. Serta metode dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang.

Bab keempat, memuat tentang analisis religiusitas anak yatim di Semarang. Analisis yang terbagi menjadi dua, pertama analisis tentang kondisi religiusitas anak di Yayasan Yatim Mandiri di Kota Semarang. Kedua, analisis tentang metode dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak yatim di Kota Semarang.

Bab kelima, memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup

BAB II

METODE DAKWAH, MEMBINA, RELIGIUSITAS DAN ANAK YATIM

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “ *meta* “ (melalui) dan “ *hodos* ” (jalan, cara). dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.

Metode berasal dari Inggris : metode yang artinya “ cara “ Yaitu Suatu cara untuk mencapai suatu cita-cita. Metode lebih umum dari teknik yang dalam bahasa inggrisnya : *Technique*. Dalam *the concise oxford Dictionary (1995)* dinyatakan bahwa *method is a special form of procedure esp. in any branch of mental activity. Technique adalah a means or method of achieving one’s purpose, esp. skill fully* yang maknanya sesuatu alat atau cara untuk tujuan dengan cekatan atau praktis (Bachtiar, 1997 :59).

Dalam pengertian harfiahnya, “metode adalah jalan jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik saran tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Arif burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut. (Burhan, 1992 : 17)

K. Prente, menerjemahkan *methodus* sebagai cara mengajar, dalam bahasa Inggris disebut *method*, dan dalam bahasa Arab di sebut dengan istilah *ustlub*, *tarikh*, *minhaj*, dan *nizam*. Jadi metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai sutau maksud. (Suparta, 2003 : 6).

Dari Pengertian diatas Penulis dapat mengambil Kesimpulan bahwa pengertian metode adalah cara atau jalan dengan sistematis untuk meraih hasil yang sempurna dan memuaskan.

Dakwah ditinjau dari *etimologi* atau bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu *da''a yad'u da''watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Dengan demikian dakwah secara etimologi adalah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da''i* artinya orang yang menyeru (Amin, 2013:1-2).

Menurut Yahya mengutip pendapat Budiharjo, dakwah bisa didefinisikan sebagai *ishlah*, yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir agar mau memeluk Islam atau proses memindahkan kepada situasi lebih baik. Dia juga merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain agar mau memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga menjadikannya bangkit dan kembali ke potensi fitrinya yang tujuannya adalah bahagia di dunia dan akhirat (Yahya, 2016:88).

Sedangkan menurut Dr. Anwar Harjono dalam bukunya yang berjudul dakwah dan masalah social kemasyarakatan mengatakan mengatakan : “ dakwah berarti mengajak manusia untuk senantiasa berbuat baik dalam hal ini mentaati nilai-nilai yang sudah di sepakati bersama dan sebaiknya mencegah manusia dari perbuatan munkar dalam hal ini melanggar nilai-nilai bersama tersebut. (Harjono, 1985 : 3)

Tarmizi Taher menyatakan berdakwah itu harus bisa menjadi bagian hidup seorang muslim, namun berdakwah jangan sekedar diartikan sebagai memberikan ceramah di masjid saja, tetapi berperilaku sebagai muslim.

Dalam psikologi muslim ditanyakan bahwa mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan tingkah

laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (Arifin, 1998 : 5)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pada dasarnya da'wah itu adalah mengajak kepada jalan yang baik atau lebih baik lagi menuju jalan Allah, baik secara langsung maupun tidak, dalam mengajak tentunya tidak diperkenankan dengan cara-cara memaksa, menghakimi dan sebisa mungkin menghindari konformasi yang merugikan dan merusak dakwah

Berdasarkan Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang da'ii (komunikator) kepada mad'u nya untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan. Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, *brainstorming* dan lain-lain.

2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

a. Dakwah Bil Lisan

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam Al-Quran al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen - argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada (Yaqub, 2000:121-122)

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (baca QS. Al Ikhlas, 112: 1-4), yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibri, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma (Shaifuddin, 2011 : 28). Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal diantaranya:

1.) Al-Hikmah

Kata “hikmah” seiring disebut dalam Al- Qur'an baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “ hukman “ yang diartikan secara makana aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezhaliman, jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai al'adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al hilm (ketabahan), al'ilm (pengetahuan), terakhir dan *Nubuwwah* (kenabian). Disamping itu, *al-Hikmah* juga diartikan juga sebagai menempatkan sesuatu pada propesinya.

Hikmah dalam bahasa arab berarti kebijaksanaan, pandai,adil,lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahatan dan kerusakan, keilmuan,dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan

hikmah seringkali pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik, maupun rasa ketakutan. (Hamka, 1983 : 321)

Menurut M.Abduh, seperti yang di kutif H.Munzier Suparta, M.A dalam bukunya Metode dakwah berpendapat bahwa, hikmah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan alam arti ucapan yang sedikit lapazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Dalam bahasa komunikasi, hikmah ini menyangkut situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa apa yang di sebut dengan bil hikmah itu merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasive (Tasmara, 1997 :43). Jadi perkataan hikmah (kebijaksanaan) itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, dan keyakinan, serta peletakan sesuatu pada tempatnya.

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, ada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan.

Ibnu Qoyim dalam bukunya *At-Tafsirul Qoyyim* berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah yang seperti yang dilakukan oleh mujahid dan malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan kebenarannya. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman. (Suparta, 2003:10)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan da'ii dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. disamping itu juga al- hikmah merupakan kemampuan da'ii dalam menjelaskan doktrin- doktrin

Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah

2.) Al-Mau'idzatih Khasanah

Secara bahasa, *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza -ya'idzu - wa'dzan - ,idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan

Adapun pengertian secara istilah ada beberapa pendapat antara lain:

- a.) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“Al-Mau'izhah al-Hasanah” adalah (perkataan- perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Quran.

- b.) Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-Mau'izhah al- Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan- pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat

3.) Al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lapazh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif

pada huruf jim yang mengikuti wazan faala, “njaa dala” dapat bermakna bedebat, dan “mujaadalah” perdebatan.

Kata “jadala” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik, dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. (Suparta, 2003 : 19)

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar) dari segi istilah. Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilkakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Kalau terpaksa timbul perbantahan antara da’I dan mad’u atau pertukaran pikira, yang disebut polomik, maka dapat direlakan lagi, pilihan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima (Hamka, 1983:321). Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, tetapi untuk meluruskan akidah yang batil. Bermujadalah merupakan salah satu tehnik terbaik dalam dakwah. Bermujadalah juga mempunyai tujuan untuk menguji sejauh mana kebenaran Islam yang coba diketengahkan kepada orang lain.

Sebagai contoh dalam *mujadalah*, yaitu bertahan dengan baik, dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang dapat menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan

argumentasi dan bukti yang kuat. Dalam pelaksanaan dakwah ada beberapa bentuk metode dakwah yang lainya diantaranya : ceramah, tanya jawab, diskusi, seminar, demonstrasi, dialog. dan sebagainya.

Dari pengertian diatas yang mengartikan dakwah bil lisan adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan, maka kemudian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dakwah bil lisan, diantaranya yaitu:

1.) Tabligh

Arti dasar *tabligh* adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Seperti yang disampaikan Amrullah Ahmad (1993:49) menjelaskan, “Tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulis (Aziz, 2004 : 20).

Sebagai tahapan awal *tabligh* dianggap sangat strategis. Dimana keberhasilan *tabligh* adalah keberhasilan dakwah, kegagalan *tabligh* juga kegagalan dakwah. Seorang mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam juga dituntut untuk benar-benar mendalam dan membuat mitra dakwah menjadi paham. Pesan dakwah yang mudah dipahami dan mengesankan disebut *baligh* atau *qaulan baligha*.

2.) Nasehat

Nasehat merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan untuk mengkehendaki kebaikan seseorang, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga kaegamaan satu sama lain. Seperti ketika seorang anak yang melakukan suatu kesalahan maka sebagai orang tua yang mengkehendaki agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang sama tersebut, maka orang tua kemudian menasehati anaknya agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Sama halnya saat seseorang melakukan suatu kesalahan maka kita sebagai da'i alangkah bainya jika kita kemudian memberitahu dengan cara menasehatinya

bahwa yang dilakukannya itu kurang baik dan alangkah lebih baiknya jika kita juga menasehatinya agar melakukan hal yang seharusnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

3.) Khotbah

Kata *khotbah* berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dari pengertian tersebut kemudian dapat dikatakan khotbah merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan (Aziz, 2004: 28).

Khotbah merupakan bagian dari kegiatan dakwah secara lisan, yang biasanya dilakukan pada upacara-upacara agama seperti, khotbah Jumat dan khotbah hari-hari besar Islam, yang masing-masing mempunyai corak, rukun, dan syarat masing-masing.

4.) Ceramah

Metode ceramah ini dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada *mad'u* secara lisan (Amin, 2009 : 101). Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Seorang da'i dalam melakukan metode ini dituntut memiliki keahlian khusus seperti kemampuan dalam beretorika, diskusi, dan faktor lain yang mampu menarik perhatian maupun simpatik *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan. Seperti Alm. KH. Abdurrahman Wahid, Aa Gym, KH. Zainuddin MZ, dan masih banyak lagi yang dalam melakukan kegiatan dawahnya juga menggunakan metode ini.

5.) Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat memberikan peluang kepada peserta diskusi atau *mad'u* untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, yang kemudian akan menimbulkan

beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan jawaban yang lebih beragam. Karena dalam metode diskusi ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan pertukaran pikiran seperti gagasan maupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang membahas suatu permasalahan tertentu secara teratur dan mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran yang mendekati realitas yang ada.

6.) Retorika

Retorika adalah seni dalam berbicara untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Yang dimana retorika ini merupakan keahlian khusus yang harus dimiliki seorang *da'i* untuk mendukung kegiatan dakwah. Kepandaian seorang *da'i* dalam berretorika dapat dilihat saat dakwahnya secara lisan melalui ciri khas bahasa, pemilihan kata-kata, dan keidahan kata yang digunakannya untuk menarik perhatian *mad'u*.

7.) Propaganda

Metode propaganda atau *Di'ayah* adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massa dan persuasif (Amin, 2009 : 103). Dakwah dengan metode propaganda ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual, yang dapat disalurkan melalui kegiatan pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, dan sebagainya.

Dakwah dengan metode ini akan mudah mempengaruhi seseorang secara persuasif, massal, fleksibel, cepat, dan retorik. Yang bertujuan untuk merangsang emosi seseorang agar mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam.

8.) Tanya Jawab

Dalam metode tanya jawab ini biasanya dilakukan bersamaan dengan metode lainnya seperti metode ceramah maupun diskusi. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemikiran

seseorang yang dalam hal ini yaitu *mad'u* dalam memahami atau menguasai materi dakwah, dan dimkasudkan dengan begitu dapat merangsang perhatian dari *mad'u*.

Metode tanya jawab ini dipandang efektif dalam kegiatan dakwah, kerana dengan metode ini objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan timbul *feedback* antara subjek dan objek dakwah.

b. Metode Dakwah Bil-Kalam

Pengertian dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan (Kasman 2004: 120). Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan.

Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT, “Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya” (Q.S. Al-Qolam:1)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,*

Maka, jadilah Dakwah Bil kalam sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Karena menyangkut tulisan, Dakwah Bil kalam bisa diidentikkan dengan istilah “Da’wah Bil Kitabah” (dakwah melalui tulisan).

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para

sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis Hadits (Wachid, 2005 : 223).

Seperti yang dikatakan Ali Bi Abi Thalib “Tulisan adalah tamannya para ulama,”. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebarluaskan pandangan-pandangan keislamannya. Dakwah Bil Kalam yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “kitab kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini.

Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal. Kelemahannya yaitu : Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

c. Metode Dakwah Bil-Hal

Dakwah bi al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mitra dakwahlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Hal ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan

kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah(http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h._09.html)

Adapun beberapa hal yang mendasari keefektifan metode dakwah, misalnya saja dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah sebagaimana yang direkonstruksikan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yaitu:

1. Untuk melakukan atau meningkatkan sesuatu ada dua hal dasar yang mempengaruhi watak manusia yaitu pengaruh luar atau lingkungan dan pengaruh dari dalam atau keturunan. Dengan demikian aktivitas suatu kelompok sosial akan sangat mempengaruhi individu yang berada disekitarnya. Dalam dakwah Islam da'i (kelompok sosial kolektif) akan mempengaruhi mad'u.
2. Suatu kelompok manusia akan menjadi masyarakat yang sebenarnya bila mana anggota masyarakat telah melakukan imitasi yaitu saling tiru meniru, saling ikut mengikuti dan saling contoh mencotoh terhadap aktifitas anggota lainnya.
3. Bersamaan dengan terjadinya struktur dalam interaksi kelompok, maka terbentuklah norma-norma tingkah laku khas antara anggota kelompok. Norma ini merupakan pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam berbagai situasi sosial

Contoh lain dari metode dalam dakwah bi al-hal adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), dan pengendalian (Amin, 2009 : 381).

Keunggulannya yaitu : Dai dapat mengetahui langsung apa permasalahan mad'unya tentang agama, dapat menaungi umat Islam dari kebutaan agama, dan materi dapat mengena langsung, sesuai dengan kebutuhan mad'u. Kelemahannya yaitu : Masyarakat jarang yang menggunakan lembaga tersebut, memerlukan keterampilan yang lebih, dan mengeluarkan biaya yang besar.

a.

B. Membina Religiusitas Anak Yatim

1. Pengertian Membina Religiusitas Anak Yatim

Kata membina berasal dari bahasa Indonesia yang artinya membangun atau memperbaiki (KBBI 1989 : 17). Membina berarti membangun; mendirikan (negara dan sebagainya).

Membina dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “bina” mendapat awalan “me”. Bina mempunyai arti bangun. Jadi membina mempunyai arti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.

Sedangkan Makna lain dari membina adalah “mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna (Agustin, 2010 : 110). Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian dari membina adalah membangun, memperbaiki untuk mencapai suatu maksud agar tujuan tercapai.

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan arti yakni religi, religiusitas dan religius. Slim (Rasmanah, 2003) mendefenisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Menurut Drikarya (1987:29), kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri

seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Dari segi istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002: 70-71)

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986 : 34). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark (dalam Dister, 1988 : 10) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Menurut Chatters (dalam Thontowi , 2001 : 1) religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral . Menurut Majid (dalam Thontowi , 2000 : 1) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris.sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Spirituallitas/religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia (Dister , 1988 : 31)

Secara mendalam Chaplin (dalam Thontowi , 2001 :1) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Ananto (dalam Thontowi , 2001 :1) menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
- b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata karena kegunaan atau manfaat intrinsik religiusitas tersebut. Boleh jadi bukan karena kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan ada empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Kata “anak yatim” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “anak” dan “yatim”. Istilah “anak” dalam bahasa Arab disebut *waladun* dan jamaknya *aulâdun* yang berasal dari akar kata *walada – yalidu – wilâdatan – maulidan*(Yunus : 1973). Dalam bahasa Indonesia, anak berarti keturunan (Hazin : 1994).

Secara bahasa atau etimologis yatim berasal dari bahasa arab yaitu *yatamaa-yatiimu-yatiiman*, yang artinya menyendiri. Sedangkan pengertian yatim secara istilah atau terminologi adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu-bapak), tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal. (Mujieb, 1994 : 425)

Seperti kata Zuhaili (2012:253) dalam kitab Tafsir Al-Wasith menjelaskan mengenai pengertian anak yatim, bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya, ketika dia belum *baligh*. Pengertian diatas dipertegas dalam kamus istilah fiqh bahwa yatim ialah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum *aqil baligh* (dewasa).

Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy dalam tafsirnya menyebutkan pengertian yatim, yakni seseorang yang ditinggal mati ayahnya secara mutlak (baik selagi masih kecil atau setelah dewasa). Tetapi – lanjutnya – menurut tradisi adalah khusus untuk orang yang belum mencapai usia dewasa (<http://tafsiralquranhadis.blogspot.com>, diakses 30 januari 2018, pukul 22.17 WIB)

Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah yatim piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja. Santunan terhadap anak yatim piatu ini lebih diutamakan daripada anak yatim, yang dalam kajian *ushûl al-fiqh* disebut *mafhum al-muwâfaqah fahwa al-khitâb* (pemahaman yang sejalan dengan yang disebut, tetapi yang tidak disebut lebih utama). Hal ini disebabkan anak yatim piatu lebih memerlukan santunan daripada anak yatim (<http://rizqimamudin.blogspot.com>, diakses 30 januari 2018, pukul 23.41 WIB)

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak kecil yang

belum dewasa yang ditinggal mati ayahnya, sementara ia masih belum mampu mewujudkan kemashlahatan yang akan menjamin masa depannya .

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Membina Religiusitas Anak Yatim adalah kegiatan membangun atau meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam pada Anak-anak yang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.

2. Dimensi Religiusitas

Aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 (Caroline dalam Thontowi 2001 : 2) religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Verbit (Roesgiyanto dalam Thontowi 2001 : 3) mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah :

- c. Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama
- b. . *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan

- c. *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- d. *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- e. *Ethics* yaitu atauran-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- f. *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Sedangkan dimensi dari komponen tersebut adalah :

- a. *Content*, merupakan sifat penting dari komponen misalnya ritual khusus, ide-ide, pengetahuan, prinsip-prinsip dan lain-lain.
- b. *Frequency*, merupakan seberapa sering unsur-unsur atau ritual tersebut dilakukan.
- c. *Intensity*, merupakan tingkat komitmen.
- d. *Centrality*, yaitu hal-hal yang paling menonjol atau penting.

Menurut Glock (Ancok , 1994 : 46-48) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Jika disesuaikan dengan Islam, Ancok dan Suroso menjajarkan dimensi keyakinan ini dengan aqidah Islam. Yaitu seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

Ancok dan Suroso menjajarkan dimensi peribadatan dengan syariah. Yaitu menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Polutzian (dalam Thontowi , 2001 : 5) klasifikasi menurut Glock & Stark yang membagi agama ke dalam lima dimensi cukup representatif untuk mengungkap religiusitas seseorang.

C . Upaya membina Religiusitas Anak Yatim Melalui Dakwah

Setiap anak yatim cenderung lebih dekat dengan penyimpangan karena hilangnya faktor jaminan ekonomi yang disebabkan tidak adanya orang yang menafkahi mereka dan hilangnya faktor moral karena tidak ada yang membimbing dan mengarahkan mereka (al-Brigawi 2012, 88). Oleh karena itu, faktor lingkungan berperan lebih besar dalam mempengaruhi kondisi fisik dan psikis mereka. Kalau kita bertindak sebagai kurator (pembina) dan tidak bisa berbuat baik kepada anak yatim layaknya seperti anak sendiri, maka kita tidak pantas menyebut diri sebagai orang Islam, meski secara formal kita telah beragama Islam (Ridwan 2008, 148).

Islam memberikan perhatian besar terhadap anak yatim. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan kata yatim dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuk *tashrif* (perubahan kata) yang terdapat dalam 12 surat (al-Baqiy 1992, 770). Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah mengangkat permasalahan terkait dengan anak yatim sedemikian serius agar mendapat perhatian besar dari Nabi Muhammad SAW dan umatnya (Harahap 1999, 84). Oleh karena itu, anak yatim harus mendapat perhatian secara baik layaknya seperti keluarga sendiri. Allah SWT berfirman:

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim. Katakanlah, “Berbuat kebajikan kepada mereka adalah perbuatan baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka itu adalah saudaramu. Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S al-Baqarah: 220)

Berdasarkan ayat ini, anak yatim harus menjadi perhatian umat Islam. Mereka tentu harus diperhatikan secara khusus oleh semua lapisan masyarakat Islam, baik pengurus masjid, pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Perhatian yang diberikan tentunya mencakup semua aspek, baik aspek moril maupun materiil. Dalam konteks ini, perhatian tersebut akan lebih baik jika disertai dengan kegiatan pemberdayaan, bukan hanya sekedar memberikan uang santunan.

Penting adanya bentuk pemberdayaan bagi para anak yatim guna meningkatkan kreativitas mereka dalam berkarya dan bekerja. Dalam hal ini, adanya program pembangunan dan kegiatan sosial bagi dalam bentuk santunan justru mampu menjadikan masyarakat penerima bantuan menjadi tergantung dan tidak berkembang. Selanjutnya, Allah SWT telah mengisyaratkan kepada seluruh umat

Islam melalui firman-Nya: annisa ayat 6

وَأَبْتَلُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya :

dan ujilah[269] anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Oleh karena itu, seluruh umat Islam bertanggung jawab untuk menyelesaikan problematika tentang kemiskinan dan keberagaman anak yatim melalui program pemberdayaan. Dalam hal ini, mereka tentunya harus diberdayakan secara layak oleh seluruh umat Islam, agar mereka terbebas dari kemiskinan dan kehampaan spiritual.

Dalam hal ini, sebagai umat islam kita harus menyampaikan dan mengajak anak-anak yatim kepada ajaran islam seutuhnya dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Adapun metode dakwah yang dapat dilakukan kepada anak yatim adalah :

1. Methode Dakwah Mauidzatil Hasanah

Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. *Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Pemberdayaan selanjutnya adalah terkait masalah keberagaman anak yatim. Bentuk pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan pada aspek spiritual. Pemberdayaan aspek spiritual atau pemberdayaan pada aspek rohaniah dapat dilakukan melalui desain besar kurikulum pendidikan untuk setiap wilayah pendidikan (formal maupun nonformal) yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan rohani islamiyah dengan tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan kemodernan (Machendrawaty 2001, 44).

Jadi, dengan memberikan anak-anak yatim pendidikan agama baik itu formal ataupun non formal, termasuk salah satu cara berdakwah kepada mereka.

2. Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil-hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-Islam. Serta perilaku yang bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan memberikan mereka bantuan berupa materi, diharapkan mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Setelah kebutuhan sehari-hari tercukupi, diharapkan anak-anak dapat mendalami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Strategi pemberdayaan yang bisa dilakukan adalah tindakan langsung dan transformatif. Lewat tindakan langsung pemberdayaan aspek ekonomi dapat dilakukan melalui suatu upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyarto 2000, 263-264) dengan tujuan agar sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil (Adi 2008, 78).

Adapun pemberdayaan aspek ekonomi anak yatim dapat dilakukan dengan cara memberikan modal usaha, memotivasi, dan memberikan pelatihan khusus kepada orang tua ataupun wali yang mengasuh anak yatim untuk berwirausaha sehingga mereka benar-benar terberdaya dari segi ekonomi. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan melatih anak-anak yatim berjualan, berwirausaha, dan lain sebagainya sampai mereka benar-benar berdaya.

BAB III

GAMBARAN UMUM YAYASAN YATIM MANDIRI SEMARANG

A. Profil Yayasan Yatim Cabang Mandiri Semarang

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Yatim Mandiri

Yatim Mandiri merupakan sebuah lembaga sosial masyarakat yang memfokuskan pada penghimpunan dan pengelolaan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sadaqah, Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan/ lembaga umat Islam dan menyalurkannya secara lebih profesional dengan menitik beratkan program untuk kemandirian anak yatim sebagai penyaluran program unggulan.

Awalnya berasal dari gagasan beberapa orang aktivis Islam. Mereka adalah Drs. Hasan Sadzili, Syahid Haz, Bimo Wahyu Wardoyo, dan Nur Hidayat yang ingin menyatukan panti-panti asuhan yatim di Surabaya. Maka pada 31 Maret 1994 dibentuklah Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Panti Asuhan Islam dan Anak Purna Asuh (YP3IS) sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat.

Setelah mengalami perjalanan panjang selama 21 tahun sejak berdirinya, berbagai catatan perjalanan telah terhimpun. Baik yang berkaitan dengan legalitas maupun operasional kesehariannya. Di antaranya; sesuai dengan undang-undang nomor 16 tahun 2000 tentang Yayasan batas toleransi penyesuaiannya adalah tahun 2005, sehingga demi kepentingan publik Yayasan harus melakukan pendaftaran ke Depkumham Jakarta. Di sini ternyata menemui kendala. Nama YP3IS sudah digunakan pihak lain. Catatan yang lain, begitu banyak pihak yang menyarankan, baik tenaga pelaksana internal maupun masyarakat di eksternal, supaya nama lembaga dana ini disederhanakan. Alasannya, nama yang ada terlalu panjang, sehingga susah dipahami dan sulit diingat. Maka untuk memberi kemudahan kepada semua pihak, pada awal 2008 diputuskan untuk berubah nama menjadi Yayasan

Yatim Mandiri. Dan dengan nama ini, telah terdaftar di Depkumham dengan nomor: AHU-2413.AH.01.02.2008.

Sebagai bentuk profesionalitas dan keamanan, Yatim Mandiri mengembangkan Lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) yang peruntukannya khusus untuk anak-anak yatim purna asuh (anak lulus SMU) dengan biaya gratis/nol rupiah. Lembaga pusdiklat yatim ini bernama MEC (*Mandiri Entrepreneur Center*) yang mempunyai visi dan misi untuk mencetak jiwa-jiwa *interpreneur* pada diri anak-anak yatim binaanya. Di samping itu Yatim Mandiri juga mempunyai Ruang Usaha anak yatim dengan nama Mitra Mandiri, sebagai tempat untuk aplikasi bisnis anak-anak yatim dari berbagai kota di Indonesia yang menjadi binaan.

Yatim Mandiri sampai dengan tahun 2015 sudah hadir di 43 kota yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Kepulauan Riau dan Banten. Dan Insya Allah akan terus dikembangkan ke daerah-daerah lain. Alasannya sangat kuat, bahwa di mana pun Yatim Mandiri berada, di sanalah dibutuhkan oleh anak-anak yatim.

Saat ini Yatim Mandiri telah mempunyai donator aktif dengan jumlah kurang lebih 135.824 dan dari data terakhir dengan jumlah sebanyak 101.800 total anak yatim yang telah dibantu oleh Yayasan Yatim Mandiri secara nasional. (www.yatimmandiri.org diakses pada tanggal 9 juni 2018)

2. Latar Belakang Berdirinya Yatim Mandiri

a. Al Quran surat Al Maun 1-2

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: “Taukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim”. (Depag RI, 2002: 602)

b. Al Qur an Surat An Nisa: 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا

تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ

بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”. (Depag RI, 2002: 77)

Keprihatinan atas perkembangan panti-panti asuhan Islam. Ketidakmerataan perkembangan diantara panti-pantiasuhan Islam. Belum adanya kesamaan visi antar panti asuhan Islam dalam menargetkan tujuan pembinaan anak-anak.

Adanya tiga masalah pokok yang pada umumnya dihadapi oleh panti asuhan Islam, yaitu :

- a. Perlunya peningkatan pendidikan agama dan akhlak yang menjadi ciri pokok label keislamannya.
- b. Kurangnya bimbingan psikologi baik bagi anak asuh maupun pengasuhnya.
- c. Perlunya penambahan pendidikan keterampilan yang dapat menghantarkan anak untuk dapat mandiri saat purna asuh (SMU).

3. Visi dan Misi LAZ Yatim Mandiri Semarang

Visi

Menjadi Lembaga Dana Nasional Yang Amanah Dan Profesional Untuk Kemandirian Yatim

Misi

- a. Mengupayakan dana baik dari dalam maupun luar negeri dan menyalurkannya untuk seluruh kebutuhan yatim.
- b. Mendidik anak yatim sampai mandiri

Tujuan

- 1) Mengajak masyarakat untuk bersama-sama membina anak yatim
- 2) Meningkatkan kualitas dan daya saing anak yatim
- 3) Membina anak yatim sampai mandiri

4. Struktur LAZ Yatim Mandiri

Struktur yang ada di setiap lembaga zakat berbeda-beda. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh lingkup operasi lembaga zakat tersebut, sumber daya manusia yang tersedia, efektifitas dari realisasi program lembaga zakat tersebut (Hasan, 2011: 50).

Pembina : H Nur Hidayat, S.Pd, MM

: Prof. Dr. Moh. Nasih. AK

: Moch. Hasyim

Pengawas : Drs. H Abdul Rokib

Ketua : Drs Sumarno

Sekretaris : Yusuf Zain, S.Pd, MM

Bendahara : Ir. Bimo Wahyu

Dewan Pengawas Syari'ah: Prof. Dr. HM. Roem Rowi, MA

: Drs. Agustianto, MA

Direktur LAZ : Yusuf Zain, S.Pd, MM

Direktur LPP : Drs. Sodikin, M.Pd

Direktur Operasional : Ir. Bimo Wahyu

GM Regional Office I : Zaini Faisol

GM Regional Office II : Imam Solikin

GM Regional Office III : Andriyas Eko V, SP

Penasehat : Dr. Zaim Uchrowi

Ir. H Jamil Azzaini, MM

Dr. Muhammad Nafik

Penasehat Hukum : H. Mahfud, SH

Bunda Yatim : Rina Gunawan

5. Prestasi Yayasan Yatim Mandiri

Pada tahun 2011, Yayasan Yatim Mandiri mendapat penghargaan Rekor MURI dengan nomor: 4744/R. MURI/II/2011. Dengan kategori sebagai Pemberi Beasiswa Yatim Terbanyak sejumlah 17.531 anak dalam waktu 1 semester tahun 2011.

6. Legalitas Yayasan Yatim Mandiri

Yayasan Yatim Mandiri merupakan Yayasan yang sudah lama berdiri dan dipercaya masyarakat. Adapun legalitas Yayasan yatim mandiri yaitu (annual report yayasan yatim mandiri, 2017 : 23):

- a. Dicatatkan dihadapan notaries Triningsih Ariswati, SH.
- b. Surat keterangan Domisili "745/40/436.11.23.1/2013".
- c. Berdasarkan keputusan MENHUKAM RI AHU-243.AH.01.02.2008.

- d. Perubahan akta Yayasan Maya Ekasari Budiningsih, SH. No. 12 Tahun 2008.
- e. Perubahan pengurus Yayasan akte notaries Habib Adjie, SH., M. Hum. No. 5 Tahun 2014.
- f. NPWP 02.840.224.6-609.000

B. Kondisi Religiusitas Anak Yatim Binaan Yayasan Yatim Mandiri

1. Keyakinan

Untuk dimensi keyakinan, peneliti memberikan pertanyaan terkait rukun iman dan menjabarkannya.

“Nabi kita umat Islam itu Muhammad, lahir di makkah dan Tuhan kita itu Allah SWT” (wawancara dengan Ananda novita dwi astuti kelas 6 SD binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

“Kitab Al-Quran itu diturunkan kepada nabi Muhammad oleh Allah SWT dan Allah SWT itu Tuhan yang kita sembah” (wawancara dengan Ananda Rizky Ramadhan kelas 5 SD binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

“Allah itu tuhan kita, Nabi kita Muhammad kitabnya Alqur’an” (wawancara dengan Ananda syarifah kelas 5 SD binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

“Tuhan yang disembah Allah. Nabi yang menjadi panutan Muhammad. Kitab sucinya Al-Qur’an. Malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh. Nama-nama dan tugasnya hafal, ada lagunya diajari di TPA” (wawancara dengan Ananda Jumas Sri Ani kelas 6 SD binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

Berdasarkan pernyataan ananda Novita, Syarifah, Jumas dan Rizky dapat dikatakan bahwa mereka sudah mengetahui dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Mereka. Mereka meyakini bahwa nabi Muhammad adalah nabi yang diutus oleh Allah dan kitab Al-Quran adalah kitab suci agama Islam.

Lebih lengkapnya, jawaban yang diungkapkan oleh ananda Amalia, Dinda Fitriyani, Angga Hermawan dan Rahmad Setyawan berikut ini:

Ananda Amalia mengungkapkan:

“Allah tuhan yang disembah dan yang jadi panutan Nabi Muhammad. Kitab suci Al-quran. Malaikat yang wajib diketahui ada 10 mbak. Saya hafal nak dinyanyikan mbak. Hari kiamat itu hari hancurnya dunia ini” (wawancara dengan Ananda Amalia kelas VII binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

Hal senada diungkapkan ananda Dinda :

“Tuhan yang disembah Allah. Nabi yang menjadi panutan Muhammad. Kitab sucinya Al-Qur’an. Malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh. Nama-nama dan tugasnya hafal, di sekolah kan diajari. Kata bu guru kiamat itu sangat dasyat bisa menghancurkan alam semesta” (wawancara dengan Ananda Dinda Fitriyani kelas VII binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

Ananda Angga juga mengungkapkan:

“Tuhan yang disembah Allah. Nabi yang menjadi panutan Muhammad. Kitab sucinya Al-Qur’an. Malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh. Nama-nama dan tugasnya hafal, di TPA kan diajari. Kiamat itu hancurnya alam semesta” (wawancara dengan Ananda Angga Hermawan kelas 6 SD binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan Ananda Rahmad :

“Tuhan yang disembah Allah. Nabi yang menjadi panutan Muhammad. Kitab sucinya Al-Qur’an. Malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh. Nama-nama dan tugasnya hafal. Hari kiamat itu semua yang ada di dunia ini akan mati” (wawancara dengan Ananda Rahmad Setyawan Kelas 5 SD binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

Lebih lanjut ananda Amalia menambahkan:

“Tuhan yang disembah Allah. Nabi yang menjadi panutan Muhammad. Kitab sucinya Al-Qur’an. Malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh. Nama-nama dan tugasnya hafal, dulu taunya karena diajari oleh guru agama dan di TPA. Hari kiamat itu pasti terjadi, tapi hanya Allah yang tahu kapan terjadinya. Segala sesuatu itu sudah ditentukan Allah, kemarin pelajaran agama baru saja bahas materi itu” (wawancara

dengan Ananda Amalia kelas VII binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa anak-anak mengetahui dan percaya adanya Allah SWT. Mereka mengetahui dan percaya bahwa Muhammada adalah utusan-Nya. Al-Quran adalah kitab suci agama Islam.

Kemudian dapat disimpulkan anak-anak percaya adanya Allah, Malaikat Allah, kitab Allah dan Rasul Allah. Hal tersebut menjadi dasar keyakinan bagi mereka di usianya yang masih muda meskipun hanya sebatas tahu.

2. Peribadatan

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan ibadah, berikut ini pernyataan beberapa responden:

“Shalat terus setelah shalat harus berdo'a kata ibu. Setiap jum'at di sekolah harus infak. Puasa kemarin puasanya kuat setengah hari. Kata ibu ndak papa untuk latihan” (wawancara dengan Ananda Amalia kelas VII binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

3.
“Sudah shalat, selesai shalat berdo'a untuk kedua orang tua. Puasa kemarin bisa penuh puasanya, terus dikasih hadiah sama ibu” (wawancara dengan Ananda Angga Hermawan binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

4.
“Alhamdulillah sudah shalat, selesai shalat berdo'a untuk kedua orang tua. Puasa kemarin puasa. Pernah zakat di masjid” (wawancara dengan Ananda Rahmad Setyawan binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018).

5.
“Shalatnya di mushola, selesai shalat berdo'a untuk kedua orang tua. Puasa kemarin puasa sampai maghrib. Pas zakat kemarin ikut bapak ke masjid ngantar beras” (wawancara dengan Ananda Novita Dwi Astuti binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

6.
“Sudah shalat, selesai shalat berdo'a untuk bapak ibu. Sudah puasa sampai maghrib dari kelas 2” (wawancara dengan Ananda Jumas Sri Ani binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

7.
“*Sudah shalat, selesai shalat berdoa. Puasa kemarin belum kuat sampai maghrib*” (wawancara dengan Ananda Syarifah binaan Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

Untuk urusan ibadah, anak-anak sudah melaksanakan ibadah wajib sesuai ajaran agama. Akan tetapi, untuk puasa, masih ada beberapa yang belum bisa puasa penuh sehari karena usia mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai melaksanakan ibadah-ibadah wajib dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada beberapa yang belum bisa melaksanakan sepenuhnya.

3. Penghayatan

Ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana proses beribadah :

“*“ namanya juga anak-anak mas, di masa yang sekarang mereka masih belum benar-benar meyakini dalam hati ajaran agama. Seperti halnya sholat dan mengaji, masih banyak yang suka bercanda dan ngobrol sendiri. Jadi di sini saya pelan-pelan mengajar mereka, terlebih lagi mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dari pada belajar karena latar belakang mereka. “* (wawancara dengan Ustadz Rohman Ghozali Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

“ *saya kadang harus berteriak untuk mengingatkan anak-anak yang masih suka berbicara sendiri saat berdoa mas, dan suka ketawa saat sedang mengaji, tapi alhamdulillah tidak semuanya mas, biasanya sih dua atau tiga orang “*(wawancara dengan Ustadzah Lia Rukmawati Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

“ *kalau di sini, Alhamdulillah tertib mas, saat berdoa, shalat, tetapi ada satu atau dua biasanya yang masih suka bercanda sendiri”* (wawancara dengan Ustadz Achmad Chusnul Qowim Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

Untuk dimensi penghayatan, peneliti mengambil salah satu point dalam dimensi ini, yaitu ke khusyukan. Berdasarkan pernyataan diatas, sudah banyak anak-anak yang khusyuk dalam beribadah seperti, berdoa, sholat dsb. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai tertib dan menghayati setiap kegiatan ibadah.

4. Pengetahuan agama

“ kalau untuk pengetahuan dasar seperti shalat, puasa, zakat dll, Alhamdulillah anak-anak sudah paham, soalnya beberapa waktu ini saya memberi mereka soal latihan terkait materi keagamaan.” (wawancara dengan ustadzah Inayat Sholikhah Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

“ Alhamdulillah mas, anak-anak di sini pinter-pinter tentang dasar agama, karena setiap pertemuan saya selalu mengadakan Tanya jawab tentang dasar agama, anak-anak pada semangat jawabnya “(wawancara dengan ustadzah Ninik Setyawati Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

Untuk pengetahuan agama, beberapa guru mengatakan bahwa anak-anak sudah pernah di uji baik melalui soal lisan maupun tulisan. Soal dari ujian tersebut berisi tentang pengetahuan agama, dasar-dasar agama, ibadah wajib dll. Dan hasil hasilnya cukup memuaskan. Kebanyakan anak bisa menjawab ataupun mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak binaan sudah memiliki pengetahuan yang cukup di usia mereka sekarang.

5. Pengamalan

”Suka membantu ibu bersih-bersih rumah. Tugas kelompok dikerjakan bareng teman. Biasanya sama teman-teman saling tukar makanan terus nak buang sampah ya di tempat sampah. Ikut TPA sudah Al-Qur’an” (wawancara dengan Ananda Amalia kelas VII binaan Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

6.
“Setiap hari membantu ibu beres-beres rumah. Nak ada tugas kelompok dikerjakan bareng-bareng mbak. Berbagi dengan teman paling ya makanan. Buang sampah di tempat sampah “(wawancara dengan Novita Dwi Astuti binaan Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

7.
“Setiap hari membantu ibu. Tugas kelompok dikerjakan bareng teman sekelompok. Berbagi dengan teman di sekolah. Buang sampah di tempat sampah” (wawancara dengan Ananda Syarifah binaan Yayasan yatim mandiri Semarang pada tanggal 25 Juni 2018)

“Saya bersyukur mas, anak-anak nurut semua, ngerti keadaan orang tua, mereka sangat rukun dan saling menyayangi” (wawancara dengan Fatmawati ibu dari Ananda Amalia kelas VII binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

“Sikapnya kepada orang tua sangat baik, kepada adiknya juga sayang mas” (wawancara dengan Sri Yani ibu dari Novita Dwi Astutibinaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

“Anak saya itu nurut mas, gampang dikandani dan sayang sama adiknya” (wawancara dengan Marhamah ibu dari Rahmad Setyawan binaan Yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

Bukan hanya dalam hal ibadah saja, tetapi dalam bersikap kepada sesama sudah baik. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan mereka diatas seperti, membantu ibu, saying adik, rukun , dll.

Berdasarkan wawancara diatas, sebagian besar anak-anak binaan sudah menjalankan dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum melaksanakannya. Hal ini menunjukkan kebanyakan mereka mempunyai religiusitas yang cukup baik. Tetapi juga masih ada beberapa anak yang mempunyai Religiusitas kurang.

C . Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri

Metode Dakwah yang dilakukan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas anak-anak yatim adalah melalui program-programnya yang secara garis besar terbagi menjadi dua :

1. Charity (amal)

Kegiatan ini berupa pemberian bantuan kepada para penerima manfaat yaitu Bunda Yatim dan anaknya. Bantuan tersebut bisa berupa barang ataupun Uang yang diberikan secara Cuma-Cuma setelah dilakukan survey kepada penerima manfaat. Survey ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerima manfaat layak menerima bantuan atau tidak.

Beberapa kegiatan yang termasuk dalam Charity adalah Bantuan operasional Pendidikan, Alat tulis sekolah, kesehatan keliling, Bantuan langsung mustahiq, santunan dan buka bersama, parcel lebaran dll.

a. Beasiswa Yatim Mandiri (Bestari)

Dengan memberikan bantuan beasiswa bagi pendidikan anak yatim untuk bersekolah dan meraih cita-citanya.

Beasiswa Prestasi (Bestari) merupakan program beasiswa pendidikan bagi anak-anak yatim usia SD, SMP, dan SMA sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Melalui program ini diharapkan anak-anak yatim dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya, baik dalam hal akademik maupun yang lainnya sehingga pendidikan anak-anak yatim terpenuhi sesuai dengan jenjang masing-masing dan anak-anak yatim dapat termotivasi dalam meningkatkan perbaikan belajar dan prestasinya.

b. Alat Sekolah (ASA)

Memberikan bantuan berupa alat-alat untuk bersekolah seperti tas, buku, polpen, penghapus, seragam, dan lain sebagainya.

c. Kesehatan

Program kesehatan merupakan program layanan kesehatan keliling, penyuluhan kesehatan serta perbaikan gizi anak-anak yatim. Program ini menjangkau hingga pelosok-pelosok daerah di wilayah cabang Yatim Mandiri.

d. Sosial Kemanusiaan

Program sosial kemanusiaan merupakan program bidang pemberdayaan masyarakat. Bantuan tersebut antara lain:

- Bantuan langsung tunai kepada para *mustahiq*.
- Bantuan kepada korban bencana alam.
- Bantuan saat Ramadhan, berupa bantuan berbuka puasa dan sahur, oleh-oleh lebaran dan lainnya.
- Bedah rumah bagi orang miskin.

Peringatan hari besar seperti muharram, isra' mi'raj, dan lain-lain.

Beberapa kegiatan ini termasuk metode Dakwah Bil Hal. dakwah bi al-hal, yaitu dakwah yang diletakkan kepada perubahan dan perhatian kondisi material lapisan masyarakat miskin. Dengan perbaikan kondisi material itu diharapkan dapat mencegah kecenderungan ke arah kekufuran karena desakan ekonomi. (Munir, 2009 : 182)

2. Empowerment (pemberdayaan)

Kegiatan ini berupa pembinaan bagi penerima manfaat dengan tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah menjadikan penerima manfaat lebih mandiri dalam beberapa hal. Mandiri dalam hal berpikir dan bertindak, mandiri dalam urusan dunia maupun akhirat.

Bentuk dari pemberdayaan ini ada bermacam macam, terutama dalam hal pendidikan. Bukan hanya mengajarkan materi umum, tetapi Yayasan yatim mandiri juga mengajarkan materi keagamaan kepada para penerima manfaat. Agar kebutuhan dunia maupun akhirat mereka terpenuhi.

Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah Bunda BISA, Duta Guru, Sanggar Genius dll. Kegiatan tersebut mendatangkan seorang guru untuk mengajar materi umum dan juga materi keagamaan. Dengan beberapa kali pertemuan tiap minggunya di salah satu tempat yang sudah dijadikan saran belajar untuk para penerima manfaat. (wawancara dengan Syukron Nadhif staff Program yayasan yatim mandiri semarang pada tanggal 25 juni 2018)

a. Duta Guru

Memberikan bantuan guru untuk memberikan pembinaan keislaman dalam membantu belajar anak-anak yatim di panti asuhan tertentu.

Pembelajaran dalam program ini berlangsung minimal 90 menit tiap pertemuannya. Dan ada 4 kali pertemuan setiap minggunya.

Materi yang diajarkan dalam program ini adalah materi keagamaan sesuai kebutuhan anak binaan. Seperti materi akhlak, fiqih, tarikh dsb. Dalam tiap pembelajaran selalu diawali dengan berdoa, kemudian membaca Al-Quran bersama, materi keislaman sesuai jadwal, dan di akhiri dengan Tanya jawab kemudian berdoa.

Untuk materi pembelajaran Al-Quran dilakukan dengan dua cara yaitu; membaca Al-Quran bersama-sama setelah ustadz melafalkan satu atau beberapa ayat dan membaca satu persatu di depan ustadznya.

Untuk materi fiqih, tidak jarang beberapa ustadz mempraktekkan salah satu bentuk ibadah agar anak-anak bukan hanya tahu tapi juga paham.

Untuk materi akhlak, ustadz tidak hanya menyampaikannya lewat materi, tapi juga menjadi contoh untuk anak-anak didiknya. Dan jika ada anak yang melakukan hal yang tidak sesuai dengan akhlak, maka seorang ustadz akan menegur anak tersebut. Dengan harapan anak-anak akan terbiasa akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

b. Guru *Exelent* Yatim Sukses (GENIUS)

Memberikan guru bagi anak-anak yatim khususnya pada pendampingan dalam belajar pelajaran ilmu umum seperti

matematika, bahasa Indonesia, Kewarganegaraan dan lain sebagainya.

Dalam program ini juga tidak terlepas dari pembelajaran materi agama. Materi agama yang diajarkan antara lain; Al-Quran, fiqih, akhlak, tarikh, dsb.

Pelaksanaan program ini minimal 90 menit dalam tiap pertemuannya. Dan dilaksanakan selama 3 kali dalam seminggu. Kegiatan diawali dengan berdoa, materi umum dan diakhiri dengan materi agama.

Dalam pelaksanaan program ini tidak jarang seorang ustadz melakukan ice breaking di tengah-tengah pembelajaran agar anak tidak merasa bosan. Dan di akhir pembelajaran ada Tanya jawab dan hadiah untuk yang dapat menjawab dengan benar.

c. Super Camp

SuperCamp ini maksudnya, pada hari tertentu anak-anak yatim dikumpulkan dan diadakan acara seperti kemah (*camping*) dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak. Biasanya acara ini diadakan satu tahun sekali.

Dalam program ini, yayasan tidak lupa mengajak anak-anak untuk disiplin dalam beribadah seperti kegiatan shalat berjamaah, dzikir, dsb.

d. Pendampingan Lulus Ujian (PLUS)

Setiap menjelang ujian nasional, bagi anak kelas enam SD/MI, kelas 3 SMP/MTS, dan 3 SMA/Aliyah/Sederajatnya diberikan pendampingan guru untuk membantu belajar mereka dalam persiapan menjelang ujian nasional.

Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan menjelang ujian nasional. Setiap minggu ada tiga pertemuan dan dipertemuan

terakhir, tiap ustadz wajib menyampaikan materi agama kepada anak-anak binaan.

Metode Dakwah dalam program-program tersebut termasuk dalam metode dakwah bil Lisan. Karena dalam kegiatannya setiap ustadz selalu mengajar dan mengingatkan anak-anak binaan kepada nilai-nilai dan ajaran islam. Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (baca QS. Al Ikhlas, 112: 1-4), yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibri, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma (Asep dkk, 2011 : 28)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Kondisi Religiusitas Anak Yatim Binaan Yayasan Yatim Mandiri Semarang

Untuk mengamati, mengetahui dan menganalisa tentang kondisi religiusitas anak yatim binaan Yayasan Yatim Mandiri Cabang Semarang, maka akan diambil lima dimensi Religiusitas Glock & Stark (Ancok, 1994 : 46-48). Dimensi religiusitas adalah bagian-bagian yang tak terpisahkan dari sikap religiusitas, diantaranya adalah

1. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden yaitu ananda Novita menjawab, tuhan yang disembah adalah Allah, Nabi yang menjadi panutan Muhammad, kitab sucinya Al-Qur'an, malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh, hafal nama-nama dan tugasnya, hari kiamat itu pasti terjadi, tapi hanya Allah yang tahu kapan terjadinya dan segala sesuatu itu sudah ditentukan Allah. Jawaban yang sama juga disampaikan oleh ananda Syarifah, ananda Jumas dan ananda Rizky.

2. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

Diketahui dari pengakuan beberapa responden yaitu ananda Novita, ananda Jumas, ananda Angga dan ananda Rahmad yang mengaku

sudah melaksanakan shalat secara rutin, berdo'a setelah selesai shalat, mengerjakan puasa sampai maghrib selama ramadhan.

3. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat

Menurut beberapa guru pengajar dari Yayasan Yatim Mandiri, satu atau dua anak-anak masih suka bercanda sendiri dalam urusan ibadah seperti : saat berdo'a, sholat wajib, bahkan saat mengaji pun mereka masih bercanda dengan teman disekitarnya

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa masih sedikit anak-anak binaan yang belum bisa menghayati ajaran agama yang sudah mereka dapat. Tapi, kebanyakan dari mereka sudah mulai serius dalam pelaksanaan kegiatan ibadah seperti shalat dan berdo'a.

4. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Menurut pernyataan dari ustadz yang mengajar, kebanyakan anak-anak sudah paham dasar-dasar agama Islam seperti Shalat, puasa, zakat dll.

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak sudah paham dan mengetahui dasar ajaran agamanya. Mereka memperhatikan apa yang disampaikan ustadznya. Tetapi, beberapa anak masih kurang dalam hal pemahamannya.

5. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat dan sebagainya.

Ini dapat dilihat dari jawaban beberapa responden yaitu ananda Rizky, ananda Amalia dan ananda Dinda yang mengatakan setiap hari

membantu orang tua membersihkan rumah, mengerjakan tugas kelompok dengan teman, berbagi makanan dengan teman dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Apa yang diungkapkan oleh beberapa responden menunjukkan bahwa religiusitas merek kebanyakan sudah baik, meskipun masih ada beberapa anak yang masih kurang, baik itu pemahamannya, keyakinannya, pengamalannya ataupun ibadahnya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka terapkan, baik tercermin melalui aqidah, kegiatan-kegiatan ritual, aktivitas kemanusiaan yang bersumber dari ajaran agama, maupun pengalaman-pengalaman unik yang berkaitan dengan spiritualitas.

Pendapat fuad Nashori mendefinisikan religiusitas adalah beberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang. Dan meskipun dalam hal ini religiusitas umumnya bersifat individual, tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi. Kondisi ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan ini dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002: 70-71).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada Anak-anak yatim binaan Yayasan Yatim Mandiri tentang kondisi religiusitas, menunjukkan bahwa tingkat religiusitas anak-anak kebanyakan sudah baik meskipun masih ada beberapa anak yang masih kurang . Hal ini dapat dilihat dari dimensi keyakinan, kegiatan ritual yang dianjurkan, berperilaku sesuai ajaran agama, memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama dan terakhir memiliki pengalaman religius.

B. Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang

Yayasan Yatim Mandiri didirikan atas dasar kesadaran dan semangat dari pendirinya, untuk selalu mendakwahkan dan menegakkan ajaran-ajaran Islam, khususnya lewat pendidikan. Hal ini dapat disadari karena pendidikan merupakan sebuah wahana yang dari dulu hingga sekarang mampu mencetak sekaligus menghasilkan generasi yang berpotensi yaitu orang-orang yang mempunyai kadar keilmuan, keagamaan yang tinggi dan keahlian yang profesional.

Dengan adanya Yayasan yatim Mandiri ini bertujuan untuk membantu dan merangkul anak-anak yatim yang kurang mampu agar dapat memperoleh pendidikan formal ataupun non formal dan memperoleh pendidikan agama maupun non agama. Semua itu agar anak-anak bisa menjadi insan yang lebih baik di dunia dan juga akhirat.

Dengan demikian Yayasan Yatim Mandiri mencoba mencerdaskan dan mereligiuskan anak yatim binaannya agar taat dan yakin kepada ajaran nabi Muhammad SAW dan Allah SWT.

Di dalam dakwahnya, Yayasan Yatim Mandiri bukan hanya memberikan bantuan non materiil (pembelajaran agama), akan tetapi juga memberikan bantuan berupa materi seperti; bantuan sembako, beasiswa, alat-alat sekolah dsb. Hal ini dikarenakan Yayasan yatim Mandiri merupakan lembaga pengelola ZISWAF (Zakat, infaq, Shodaqoh dan wakaf).

Dengan adanya bantuan non materi tersebut, anak-anak binaan diharapkan dapat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Yatim Mandiri dengan baik.. Dan para orang tua mereka juga bisa tenang , tanpa harus memikirkan biaya tambahan untuk anak mereka.

Adapun metode dakwah yang dipakai Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas Anak-anak binaannya adalah sebagai berikut :

1. Bil Lisan

Dakwah bil lisan dapat berupa ceramah, Tanya jawab, dan lain- lain. Metode dakwah Yayasan Yatim Mandiri yang berkaitan dengan dakwah bil lisan antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Sesuai yang dijelaskan dalam Al-Quran dalam surat An-Nahl ayat 125. Yang pertama, bahwa ketika berdakwah serulah mereka dengan hikmah : ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Setiap orang yang berdakwah dalam penyampaian materi dakwah nya tentunya harus dibawakan dengan tegas dan benar agar mad'u yang diseru dapat memahami betul apa yang disampaikan. Dan harus berani melakukan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah.

Yang kedua dalam Al-Quran yaitu penyampain harus dengan mauizhah Hasanah yakni memberikan contoh yang baik. Dalam diri seorang pendakwah harus mempunyai dan wajib mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafik, artinya ketika berdakwh mengajak dan memerintahkan seperti ini, tetapi untuk realisasinya dalam kehidupannya tidak terapkan ini yang ditakutkan oleh setiap pendakwah.

Yang ketiga muzadalah bil lati hiya ahsan. Dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain.

Penyampaian materi harus mempunyai sikap bijaksana, tegas, sehingga dapat menarik simpati dari anak-anak dan yang terpenting materi yang diberikan berupa nasehat-nasehat serta dibarengi dengan mencontohkannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode Ceramah diterapkan Yayasan Yatim Mandiri melalui pembelajaran keagamaan pada program-programnya di bidang

pendidikan seperti; Sanggar Genius, Duta Guru, Plus, Mec, Super Camp dsb. Dalam menerapkan metode ceramah, Yayasan yatim mandiri sudah menerapkan metode ini. Metode ceramah ini sangat sesuai dengan model penyampaian informasi atau pesan agama yang bersifat pengetahuan yang sifatnya memberikan ilmu secara mendalam.

Dalam penyampaian metode ceramah ini biasanya memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan. Sedangkan anak-anak duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh ustadz yang diutus oleh Yayasan Yatim Mandiri.

Dengan cara ini ustadz memberikan ceramah, dan anak-anak mendengarkan, dan apabila ada hal yang penting, anak-anak diminta mencatat agar mudah di ingat dan mudah juga untuk dipraktikkan.

Di setiap pembelajaran yang dilakukan, para ustadz sering memberikan hadiah kecil-kecilan terhadap anak-anak atau mad'unya berupa pensil, pulpen dan lain-lain dengan cara memberi pertanyaan, dan yang berhasil menjawab akan mendapatkan hadiah tersebut.

Melalui metode dakwah tersebut, secara tidak langsung anak-anak binaan Yayasan Yatim Mandiri akan merasa betah dan bersemangat untuk mengikuti aktivitas-aktivitas dakwahnya.

1) Kelebihan metode ceramah yang digunakan oleh Yayasan Yatim Mandiri :

- a) Dalam waktu relatif singkat dapat menyampaikan materi dakwah sebanyak-banyaknya.
- b) Da'i lebih mudah menguasai seluruh audien.
- c) Bila penyampaian materi disampaikan dengan baik, audien akan dapat mempelajari kandungan materi yang telah diceramahkan.

2) Kekurangan metode ceramah yang digunakan Yayasan Yatim Mandiri :

- a) Metode ceramah bersifat satu arah.

- b) Da'i sukar menjajaki pola pikir audien dan pusat perhatian.
- c) Da'i cenderung bersifat otoriter.
- d) Da'i sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap materi yang disampaikan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab diterapkan Yayasan Yatim Mandiri melalui pembelajaran keagamaan pada program-programnya di bidang pendidikan seperti; Sanggar Genius, Duta Guru, Plus, Mec, Super Camp dsb. Metode ini pasti hampir setiap Ustadz/da'i menerapkannya, karena sangat efisien sekali untuk membantu mad'u memahami apa yang dijelaskan da'i, biasanya setelah da'i memberikan materi melalui ceramah, maka da'i akan memberikan waktu kepada anak-anak untuk bertanya, bilamana ada materi yang belum dipahami. Dengan adanya metode ini diharapkan da'i dan para jamaah dapat berkomunikasi secara efektif.

Dan biasanya anak-anak akan melontarkan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada dustadz nya yang berkaitan langsung dengan materi dan pembahasan yang telah disampaikan. Walaupun terkadang dalam metode ini banyak pertanyaan yang meyimpang keluar dari topik yang dibahas. Dan yang paling terpenting, seorang da'i harus mempersiapkan bahan-bahan materi yang akan dibahas. Banyak sekarang ini da'i yang tidak menguasai betul materi yang disampaikan pada akhirnya orang ragu untuk bertanya, oleh karena itu harus dipersiapkan dengan matang oleh para da'i.

Metode Tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang Tanya jawab, baik diradio maupun di media surat kabar di majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberikan selingan ceramah. Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti.

Metode ini sangat bagus untuk merangsang daya pikir anak-anak binaan Yayasan Yatim Mandiri dan mendorong agar anak-anak giat dalam melaksanakan ibadah. Dalam penerapannya, metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan ketika setelah selesai memberikan ceramah atau materi keagamaan dan biasanya diberikan waktu oleh seorang da'i untuk bertanya, bilamana dalam penyampaian materi ada ketidakpahaman anak-anak atau mad'u yang mendengarkan. Dengan adanya metode sudah dapat dikatakan berkomunikasi efektif dan lebih akrab.

Metode ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan malakat Jibril AS, dan demikian juga para sahabat disaat tidak mengerti tentang sesuatu agama.

Dalam metode ini biasanya anak-anak suka bertanya mengenai sesuatu masalah yang dirasakan belum mengerti ketika da'i menjelaskan materi, dan yang menjawab atas pertanyaan mad'u adalah da'i yang menyampaikan materi tersebut. Metode tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan mad'u dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas, juga untuk mengurangi kesalahpahaman anak-anak binaan.

Metode ini menjadi sangat akurat sebagai pendalaman materi dalam kegiatan dakwah. Dalam kegiatan yang sedemikian rupa terjalin hubungan yang erat antara dai dan mad'unya, mengenai permasalahan agama. Metode ini bersumber dari Q.S An-Nahl : 125 yakni *Mujadalah bil lathi Hiya Ahsan*. Metode ini harus diterapkan dengan sangat baik dan tidak saling menjatuhkan.

Karena metode ini sangat merangsang daya pikir seorang mad'u, tetapi bagaimanapun metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan

diantaranya:

- 1) Audien merasa lebih aktif karena ada kesempatan untuk bertanya
- 2) Perbedaan pendapat dapat diselesaikan di forum diskusi tersebut
- 3) Dai dapat mengetahui tingkat pengetahuan masing-masing mad'u

Kekurangan metode Dakwah yang digunakan :

- 1) Bila diantara da'i dan mad'u terjadi perbedaan maka akan memakan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan permasalahannya.
- 2) Biasanya seorang mad'u mempunyai penilaian terhadap da'i apabila jawaban seorang da'i kurang jelas atau mengena maka akan terjadi pemikiran yang meremehkan da'i.
- 3) Biasanya seorang mad'u sulit untuk mengerti atau menyimpulkan seluruh isi materi pembicaraan seorang da'i

Oleh karena itu, dibutuhkan penguasaan materi yang sangat dalam agar seorang da'i dapat menjawab semua persoalan yang ditanyakan oleh anak-anak binaan atau mad'u. Semua ini akan menjadi tantangan menjadi seorang da'i.

c. Metode Demonstrasi / Praktek

Metode Demonstrasi diterapkan Yayasan Yatim Mandiri melalui pembelajaran keagamaan pada program-programnya di bidang pendidikan seperti; Sanggar Genius, Duta Guru, Plus, Mec, Super Camp dsb Materi ini biasanya digunakan apabila ada materi ceramah yang belum jelas dikarenakan pemahaman orang-orang berbeda-beda ada yang cepat menangkap materi yang disampaikan ada pula yang lemah dalam daya tangkap. Maka metode praktek disini sangat diperlukan sekali. Memang ada beberapa materi yang sulit dipahami contoh mengenai tata cara wudhu yang benar, shalat, thaharah. Dan banyak lagi pembahasan yang mana memerlukan praktek.

Disinilah fungsi seorang da'i dibutuhkan untuk memberikan uswah dan pelajaran yang baik yaitu dengan cara mempraktekan apa yang belum mad'u pahami. Karena tanpa adanya bimbingan seorang da'i terkadang mad'u mengerjakan tanpa ilmunya contohnya orang shalat tetapi hanyasekedar shalat tanpa adanya kehati-hatian dalam menjalankannya. Adapun dari cara ini akan menjadi hasil yang amat baik yakni keseragaman dalam pelaksanaan ibadah tentunya sesuai apa yang dijelaskan Al-Qur'an dan al-hadist.

Penerapan metode ini mungkin sudah sangat sering dilakukan dan diterapkan setiap kali memberikan pembahasan mengenai shalat, tata cara berwudhu yang baik dan benar maka ustadz dari Yayasan yatim mandiri mencontohkan apa yang dilakukan atau dipraktekan .

Metode ini sebagai pelengkap dari metode ceramah dan metode Tanya jawab biasanya diterapkan apabila ada keterangan yang memang seharusnya dipraktekan langsung, dan digunakan materi tersebut. Metode tanya jawab, beliau anggap sebagai sebagai sedekah kepada mad'u nya, disaat ia dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan mad'u nya, maka ia telah bersedekah secara non materi kepada mad'u nya.

Kelebihan metode demonstrasi/praktek Yayasan Yatim Mandiri diantaranya :

Dapat memudahkan dai untuk dalam penyampaian materi yang disampaikan sehingga penerapan mad'u dapat direalisasikan langsung oleh audien/mad'u.

Kekurangan metode demonstrasi/Praktek yang digunakan:

- 1) Mad'u tidak merasa yakin terhadap apa yang disampaikan da'i diakibatkan praktek yang dilakukan da'i kurang dipahami apalagi tidak nyambung terhadap pembahasan.
- 2) Timbulnya praduga yang tidak menyenangkan terhadap da'i.

d. Metode Halaqoh

Metode *Halaqoh* yaitu biasanya ustadz dari Yayasan yatim mandiri membacakan Al-Quran atau kitab, sementara jamaah mendengarkan, lalu membaca bersama dan menirukan. Jadi, dalam metode ini da'I atau ustadz membaca Al-Quran atau kitab terlebih dahulu kemudian disusul para mad'u atau anak binaan mengikuti yang dibacakan oleh da'I atau ustadz. Metode Halaqoh ini biasanya diterapkan Yayasan Yatim Mandiri melalui pembelajaran keagamaan pada program-programnya di bidang pendidikan seperti; Sanggar Genius, Duta Guru, Plus, Mec, Super Camp dsb.

Dengan diaplikasikannya metode ini diharapkan jamaah yang kurang dalam membaca dapat menirukan apa yang dibacakan oleh da'i terutama dalam membaca huruf hijaiyah, makhroj huruf, dan panjang pendek bacaan. Metode ini juga diselingi dengan metode ceramah, jadi setelah da'i membaca dan jama'ah menirukan apa yang akan dibacakan da'i kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan uraian yang sedang dibahas disampaikan da'i .

2. Metode Dakwah *Bil-Hal*

Secara garis besar dakwah bil-hal dapat diartikan sebagai dakwah yang nyata dalam bertindak dan berbuat. Dengan kenyataan itu biasanya terdapat bukti yang ditinggalkan. Karena setiap perbuatan pasti akan menimbulkan suatu bekas. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Dakwah Bil-Hal merupakan suatu metode yang didasari oleh sebuah nasehat atau perkataan yang kemudian direalisasikan dengan sebuah tindakan dan perbuatan yang menghasilkan sebuah karya dakwah.

Selain memberikan pembelajaran keagamaan, Yayasan Yatim Mandiri juga memberikan bantuan materi kepada anak-anak binaannya. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan anak dari berbagai bidang. Bantuan tersebut berupa: Sembako, Santunan, Beasiswa pendidikan, pakaian, makanan bergizi, tempat tinggal dsb. Bantuan ini diberikan

untuk membantu dan meringankan kehidupan sehari-hari anak binaan dan orang tuanya.

Dakwah *bil-hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-Islam. Serta perilaku yang bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam metode dakwah bil hal ini, Yayasan Yatim Mandiri menerapkannya dalam berbagai hal, diantaranya sebagai berikut :

- a.) Dalam bidang Keagamaan dan Pendidikan
 - 1.) Program sanggar genius dengan 10 guru di 10 tempat kota semarang
 - 2) Program Duta Guru dengan 11 guru dan 11 tempat di kota semarang
 - 3) Beasiswa berprestasi bagi anak-anak yatim
 - 4) Alat Tulis Sekolah
 - 5) PLUS (Pendampingan Lulus Ujian Sekolah)
- b.) Dalam bidang layanan sosial kemasyarakatan

Selain mengirim guru untuk mengajarkan agama dan materi umum. Yayasan Yatim Mandiri juga membantu adek-adek Yatim untuk mencukupi kebutuhannya seperti seragam sekolah, buku pelajaran dsb melalui program BLM (Bantuan Langsung Mustahik).

Program ini bertujuan agar anak-anak yatim binaan lebih nyaman dalam belajar dan tidak perlu terbebani karena kondisi ekonomi.

- c.) Bidang kesehatan

Setiap bulannya , Yayasan Yatim Mandiri selalu melakukan kegiatan KESLING (kesehatan keliling) untuk anak-anak yatim. Kegiatan ini bertujuan sebagai pengobatan gratis dan pemenuhan gizi untuk anak-anak yatim binaan Yatim Mandiri. Kegiatan Kesling ini dilakukan berpindah tempat, dari satu tempat binaan ke tempat binaan lainnya setiap bulan.

Beberapa program tersebut, merupakan bentuk dakwah Bil-Hal yang dilakukan oleh Yayasan yatim Mandiri. Program tersebut dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan Anak-anak Yatim dari berbagai bidang.

Dengan terpenuhinya semua kebutuhan, diharapkan anak-anak binaan dapat melaksanakan dan mengikuti semua program dari yayasan yatim mandiri ataupun dari pihak lainnya yang bermanfaat bagi perkembangan mereka. Para orang tua pun tak perlu lagi mencemaskan ataupun khawatir terhadap kebutuhan materi dan non materi anak-anak mereka.

Dakwah Bil hal ini berdasar pada Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dakwah nyata yang dilakukan dengan perbuatan. Dalam bertindak dan berbuat untuk kebaikan, Yayasan yatim Mandiri melakukan sebuah metode Dakwah Bil-Hal Seperti yang dilakukan Rasulullah Saw pada zaman dulu (Hamka, 1981 : 159). Dengan adanya dakwah Bil-Hal, terdapat pula bukti yang menjadikan kepercayaan bahwa sebuah metode dakwah tersebut berhasil dilakukan.

C. Factor pendukung dan penghambat dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam membina religiusitas Anak Yatim di kota semarang

Keberhasilan dan kegagalan pada setiap manusia dan suatu organisasi dalam mensyiarkan dakwah Islam untuk menuju sukses tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan tapi butuh perjuangan dan kesabaran itu semua tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula yang dihadapi oleh Yatim Mandiri dalam menyampaikan dakwahnya.

Hambatan-hambatan dalam suatu kegiatan merupakan suatu ujian dalam mencapai kemajuan atau perbaikan, dan hambatan-hambatan tersebut biasanya datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi, beberapa faktor pendukung antara lain sebagai berikut:

1. Anak Binaan

Adanya anak yatim binaan merupakan pendukung dan usaha pembinaan keagamaan. Ketika pertama kali di bina mayoritas anak asuh berusia dini, sehingga lebih mudah dalam melakukan pembinaan karena dalam fitrah diri anak asuh usia dini lebih ditentukan oleh lingkungan sekitar, dalam hal ini guru dan teman.

Faktor lainnya adalah kesadaran anak binaan yang ingin merubah dirinya agar lebih baik daripada sebelumnya, dan nantinya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

2. Orang tua atau wali sebagai motivator

Orang tua maupun keluarga dekat lainnya karena ketidak mampuannya dalam menghidupi anak-anaknya dan memberikan pendidikan yang layak, memberikan motivasi kepada anaknya agar merasa betah dan semangat mengikuti kegiatan dengan memberikan dorongan secara moril dan pengertian-pengertian bahwa mereka akan terjamin hidupnya apabila mengikuti kegiatan Yayasan yatim mandiri dan akan mendapatkan pendidikan layak seperti anak-anak yang lainnya.

3. Dukungan Masyarakat

Partisipasi dan kepedulian aktif warga masyarakat di sekitar terhadap anak yatim binaan agar meningkatkan pemberian bantuan baik secara materi maupun spiritual demi kelancaran pelaksanaan proses pembinaan kepada anak yatim.

4. Peran Guru

Sebagai figur tauladan bagi anak asuhnya, hendaknya guru dapat memberikan motivasi dan contoh-contoh, tingkah laku yang baik dan

sopan bagi anak asuhnya. Karena seorang guru adalah merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yatim binaan.

Sedangkan beberapa faktor penghambat antara lain sebagai berikut:

1. Berbedanya latar belakang kehidupan anak yatim

Dari setiap anak binaan memiliki latar belakang, watak dan sifat yang berbeda karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda pula, dari hasil dokumentasi bahwa anak binaan Yayasan yatim Mandiri Semarang berasal dari daerah yang berbeda-beda ada yang berwatak keras, ada yang kalem, dan lain-lain, dengan begitu mereka butuh waktu untuk beradaptasi

2. Masalah penggalan dana

Masalah yang sangat urgen dalam pelaksanaan pendidikan adalah dana, kurangnya dana menjadi masalah yang sangat penting karena tanpa adanya dana, semua kegiatan tidak bisa berjalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil akhir penelitian pada Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam membina Religiusitas anak Yatim di Kota Semarang berdasarkan temuan data-data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisa, dan diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Kondisi Religiusitas Anak Yatim Binaan Yatim Mandiri Semarang

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi religiusitas penerima manfaat jika dilihat dengan dimensi Keyakinan menunjukkan kebanyakan dar mereka percaya Allah sebagai tuhan nya, Muhammad sebagai nabinya dan Al-Quran sebagai kitabnya. Dimensi Peribadatan; kebanyakan mereka sudah melaksanakan shalat 5 waktu, tetapi untuk Subuh masih jarang. Dimensi Pengetahuan; masih ada beberapa anak yang minim dengan pengetahuan agamanya. Dimensi Penghayatan: banyak anak binaan tidak bercanda disaat pelaksanaan sholat atau berdoa, tapi masih ada beberapa yang masih bercanda sendiri. Dimensi Pengamalan; suka membantu orang tua dan menolong teman sesamanya .

2 . Metode Dakwah yang diterapkan Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang

Setelah mengetahui latar belakang dan kondisi religiusitas Anak yatim di kota Semarang, yatim Mandiri menerapkan beberapa metode dakwah untuk membina religiusitas anak-anak yatim tersebut. Beberapa metode yang diterapkan oleh Yayasan yatim mandiri semarang antara lain :

a. Metode Dakwah Bil Lisan

Yayasan Yatim Mandiri menggunakan metode ceramah terhadap para anak-anak binannya. Metode ceramah nya diselingi permainan atau ice breaking dalam penyampaiannya, sehingga anak-anak binaan menjadi betah dalam mengikutinya . Selanjutnya Yayasan Yatim Mandiri juga menggunakan metode tanya jawab, praktek/demonstrasi, dan metode halaqoh.

b. Metode Dakwah Bil-Hal

Yayasan Yatim Mandiri mengaplikasikan metode Bil-Hal dalam berbagai bidang diantaranya :

1.) Dalam bidang Keagamaan dan Pendidikan

- a.) Program sanggar genius dengan 10 guru di 10 tempat kota semarang
- b.) Program Duta Guru dengan 11 guru dan 11 tempat di kota semarang
- c.) Beasiswa berprestasi bagi anak-anak yatim

2.) Dalam bidang layanan sosial kemasyarakatan

Selain mengirim guru untuk mengajarkan agama dan materi umum. Yayasan Yatim Mandiri juga membantu anak-anak Yatim untuk mencukupi kebutuhannya seperti seragam sekolah, buku pelajaran dsb melalui program ASA (Alat Tulis Sekolah) dan BLM (Bantuan Langsung Mustahik).

Program ini bertujuan agar anak-anak yatim binaan lebih nyaman dalam belajar dan tidak perlu terbebani karena kondisi ekonomi.

3.) Bidang kesehatan

Setiap bulannya , Yayasan Yatim Mandiri selalu melakukan kegiatan KESLING (kesehatan keliling) untuk anak-anak yatim. Kegiatan ini bertujuan sebagai pengobatan gratis dan pemenuhan gizi untuk anak-anak yatim binaan Yatim Mandiri. Kegiatan Kesling ini dilakukan berpindah tempat, dari satu tempat binaan ke tempat binaan lainnya setiap bulan.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian *Metode Dakwah Yayasan Yatim Mandiri dalam Membina Religiusitas Anak Yatim di Kota Semarang* tersebut, penulis menyarankan :

1. Bagi Pihak Yayasan

Harapan penulis bagi pihak Yayasan agar selalu memperhatikan dan mengevaluasi setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Yayasan dalam membina anak yatim. Agar kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dapat digunakan untuk mendakwahkan dan menegakkan ajaran-ajaran Islam khususnya lewat pendidikan.

2. Bagi Tenaga Kerja

Harapan penulis bagi tenaga pengajar agar dapat lebih profesional dalam menjalankan tugasnya karena seorang pendidik berperan sebagai figur tauladan bagi anak binaannya dan dapat memberikan motivasi dan contoh-contoh, tingkah laku yang baik dan sopan bagi anak binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdud, Nipan. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Ahyadi, A.A. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, dari: sumsel.kemenag.go.id, diakses tanggal 10 maret 2018.
- Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ancok dan Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Ancok, Djalaludin dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Qâmûs Al-‘Ashriy (Kamus Kontemporer) Arab-Indonesia*, cet. IV, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah*, Jakarta :Bumi Aksar, 1998
- Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, Surabaya: Garisi, 2011
- Bahtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta :Logos, 1997.
- Burhan, Arif, *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Caroline, C. . *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu”Allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Yoyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Darajat, Zakiyah. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental, Gunung Agung*, Jakarta. Cet. VI 1982.
- _____ *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhma, 1993.
- Darwati, T.E., *Hubungan Antara Kemasakan Sosial Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 2003.
- Dister, N.S. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- Drikarya N, *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1987.

- Friedman. *Keperawatan Keluarga : Teori Dan Praktik (edisi 3)*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC,1987
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Harjono, Anwar, *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Media Dakwah, 1985.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hasan, Rokhmad. *Metodologi Penelitian*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Hasan, M. Iqbal . *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia,2002
- Hayat, Zakiyatul, *Pemeliharaan Anak Yatim Dalam Perspektif Alquran,Skripsi*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002.
- Hazin, Nur Kholif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- H. Fahrudin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta,1992.
- Herdiansyah , Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika 2010.
- Ivencevish, John, M, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, jilid 1 dan 2 Jakarta : Erlangga,2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2001.
- Kauma, Fuad dan Nipan. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*.Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997
- M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta : Gramedia
- Mathis, dan Jackson. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi pertama, . Cetakan Pertama*, Yogyakarta : Salemba Empat,2002.

- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Rosdakarya, 2013.
- Mujieb, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Muhammad al-Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1993.
- Munir, Samsul. Ilmu Dakwah. Jakarta : Amzah 2009.
- Rasmanah, M. Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2003.
- Sears, David . *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga. 2001
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Rajawali. Jakarta, 1987.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta, 2008.
- Suparta, H. Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2003.
- Syukur, Nico. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Yatim Mandiri. *Annual Report 2016*. Surabaya : 2017.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. I, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Alquran, 1973.
- <http://tafsiralquranhadis.blogspot.com>, diakses 30 januari 2018, pukul 22.17 WIB
- <http://rizqimamudin.blogspot.com>, diakses 30 januari 2018 , pukul 23.41 WIB
- Yahya. 2016. *Dakwah Islamiyah dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan*. Jurnal Inject (Interdisciplinary Journal of Communication), (Online), Vol. 1. No. 1, (<http://e-journal.iainsalatiga.ac.id>, diakses 4 Juni 2018).